

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pelaku utama dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam di sekolah, yang berfungsi mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Sehingga guru sering dijadikan tumpuan harapan oleh seluruh orang tua peserta didik, untuk menjadikan anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan formalnya maupun perilakunya. Akan tetapi tuntutan tersebut terasa sangat berlebihan. Sebab interaksi antara siswa dengan guru di sekolah hanya sepertiga hari saja. Sedangkan dua pertiga sangat ditentukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian harapan itu wajar saja, oleh karena itu guru harus berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi harapan tersebut.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dibuktikan dengan menempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, dan menjadikan ideologi yang harus dianut oleh seluruh bangsa Indonesia. Sila pertama pada Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Untuk mewujudkan itu semua, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, termuat pada pasal 30 ayat 2 menyebutkan bahwa; "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".¹

Hal tersebut di atas merupakan bagian penjabaran dari arah tujuan, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam buku yang sama Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, serta penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dibutuhkan iklim proses belajar mengajar yang kondusif dan konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik, sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, diperlukan guru yang berwawasan, pengalaman, serta kreativitas yang tinggi.

Guru agama Islam yang kreatif akan selalu berusaha mencari pemecahan serta kiat-kiat untuk menjadikan mata pelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan menjadikan kebutuhan pokok dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guru yang kreatif tidak akan mudah menyerah, tidak akan mudah puas, tidak terbelenggu oleh pengalaman, tidak mengeluh dan mencari kambing hitam ketika menemui kegagalan. Dia selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, memiliki kemampuan melihat jalan keluar setiap menghadapi masalah baru dan merasa bebas untuk memunculkan ide-idenya serta tidak takut salah.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan agama sebagaimana dimaksud oleh UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak bisa dibebankan seluruhnya kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi dibutuhkan peran serta partisipasi masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan pendidikan. Keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sumbangan besar bagi bangsa untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan bersama-sama menyelenggarakan pendidikan untuk kepentingan masyarakat dan bangsanya dalam rangka mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menimbulkan persaingan yang baik di masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan maupun kualitas pendidikan. Munculnya sekolah-sekolah unggulan merupakan indikasi

adanya persaingan yang sehat tersebut. Keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan memperlihatkan betapa kualitas pendidikan sedang menjadi kebutuhan masyarakat. Sehingga sekolah tidak asal sekolah saja, akan tetapi bisa memilih sekolah yang berkualitas tinggi.

Kualitas pendidikan yang tinggi sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun pendidikan yang berkualitas biasanya diiringi dengan biaya yang mahal. Biaya yang tinggi tidak menjadi masalah, selama diimbangi dengan kualitas pendidikan yang baik serta diikuti dengan penyediaan fasilitas yang sangat memadai.

Tuntutan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri. Sedangkan tuntutan kualitas guru belum diimbangi dengan tingkat kesejahteraan guru. Dalam hal ini, gaji guru merupakan aspek utama dan pokok dalam kesejahteraan guru. Bagaimana guru mau mengajar dengan baik kalau dalam pikirannya dan kehidupannya selalu terbayang kehidupan keluarganya yang kekurangan. Untuk itu dengan perbaikan kesejahteraan guru akan mengangkat citra guru yang positif bagi profesionalitas guru, karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan melihat kesejahteraan guru sekarang ini, tidak mungkin guru mengoptimalkan seluruh potensi untuk dicurahkan dalam proses pendidikan saja, sebab dalam kehidupannya yang pas-pasan menjadikan pikiran bercabang dua untuk mencari

.....

Kalaupun kesejahteraan guru lebih baik, karena golongan dan masa kerja yang sudah lama dan bahkan sudah mendekati pensiun, sehingga potensi kreatifnya, dinamikanya dan semangat mengajarnya sudah mulai mengendur seiring dengan pengabdianya yang telah lama. Kesejahteraan dan masa kerja meningkat secara linear, maka masa kerja meningkat diikuti kenaikan kesejahteraan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelaahan kreatifitas guru SMA unggul dan SMA pada biasa faktor apa saja yang mempengaruhinya, hambatan apa yang menghalangi kreatifitas guru dalam proses belajar-mengajar. Apakah kesejahteraan guru dan masa kerja guru mempengaruhi perbedaan kreatifitas guru SMA unggul dan SMA biasa.

B. Identifikasi Masalah

Pertama. Guru yang memiliki kreativitas sesungguhnya dapat melakukan perubahan dengan semangat dan penuh inisiatif serta imajinatif, namun demikian apakah kesejahteraan dan masa kerja guru mempengaruhi perbedaan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, baik guru SMA “unggulan” maupun SMA “biasa”.

Kedua. Perbedaan SMA unggulan dan SMA biasa apakah menyebabkan adanya perbedaan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama

C. Rumusan masalah

Beberapa masalah seputar kreatifitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat kompleks. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah: Kreativitas dalam menjabarkan silabi, pengelolaan belajar di kelas, metode mengajar, penggunaan dan pemanfaatan alat, sumber belajar, melakukan evaluasi, menumbuhkan serta mengembangkan sikap kreatif siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kreativitas guru agama Islam di SMA unggul lebih baik dibandingkan dengan kreatifitas guru agama Islam SMA biasa dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kota Yogyakarta?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaji dan masa kerja guru terhadap perbedaan kreativitas guru, baik guru agama Islam SMA unggul dan guru agama Islam SMA biasa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kota Yogyakarta?
3. Seberapa besar bobot sumbangan gaji dan masa kerja guru agama Islam baik terpisah maupun bersama-sama terhadap kreativitas guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kreativitas guru pendidikan agama Islam SMA Negeri unggul dan SMA Negeri biasa se Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan gaji dan masa kerja guru pendidikan agama terhadap kreativitas dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, baik SMA Negeri unggul dan SMA Negeri biasa se Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar bobot sumbangan gaji dan masa kerja guru baik terpisah maupun bersama-sama terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengambil kebijakan sebagai masukan dalam mengupayakan kondisi yang mendorong sikap kreatif guru SMA, dan meminimalisir kendala-kendala yang mungkin muncul mengganggu kreativitas guru.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta, sebagai bahan masukan bagi pengembangan dan peningkatan kreativitas guru SMA biasa sehingga perbedaan kreativitas guru SMA unggul dan SMA biasa tidak terlalu

3. Penelitian ini diharapkan akan mendorong kompetisi sehat bagi sekolah dalam mengembangkan kreativitas guru maupun siswa, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupannya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan ini mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kreativitas guru SMA unggul dan SMA biasa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan sekaligus ingin mengetahui apakah gaji dan masa kerja guru mempengaruhi kreativitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, serta ingin mengetahui seberapa besar sumbangan gaji dan masa kerja guru terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini ingin mengungkap permasalahan yang belum terjawab oleh peneliti sebelumnya. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ngatidjan (2003) yang berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam melaksanakan Pembelajaran Ranah Afektif di SMU Negeri 3 Yogyakarta. Dalam penelitiannya ingin mengetahui bentuk-bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMU 3 Yogyakarta. Ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ranah afektif serta ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam ranah afektif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kreativitas guru Agama Islam SMU 3 Yogyakarta dalam pembelajaran

ranah afektif cukup baik dengan melihat 3 indikator yaitu guru selalu membuat perencanaan program pembelajaran setiap awal tahun, pembelajaran agama Islam lebih ditekankan pada aplikatif yang dilaksanakan di Musholla sebagai labor agama, disamping tersebut di atas, untuk memperdalam dengan pemutaran film lewat CD dan penugasan karya tulis (makalah). Kondisi siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata yang tinggi, baik dari intelektualitas maupun ekonomi serta kebijakan Kepala Sekolah sangat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran agama ranah afektif. Sebagai faktor pendukung pembelajaran agama Islam dari ranah afektif adalah tersedianya sarana baik secara fisik maupun non fisik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum adanya acuan yang dijadikan pedoman dalam mengukur hasil pembelajaran ranah afektif dalam skala keagamaan dan kekurangan fasilitas yang mendukung untuk praktek ibadah, pendalaman maupun penghayatan melalui media elektronik. Penelitian lain yang hampir sama dilakukan Damanhuri (2003) berjudul; "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri se Kabupaten Kulon Progo" yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan tingkat religiusitas dengan kreativitas guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Hubungan antara profesionalitas dengan kreativitas guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Hubungan latar belakang pendidikan dengan kreativitas guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

4. Seberapa besar sumbangan tingkat religiusitas, profesionalitas, dan latar belakang pendidikan guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun hasil penelitian ini secara umum membuktikan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan tingkat religiusitas terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Semakin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi tingkat kreativitasnya. Antara profesionalitas dengan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak ada hubungan yang signifikan. Latar belakang pendidikan ternyata tidak selalu mempengaruhi tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama antara tingkat religiusitas, profesionalitas dan latar belakang pendidikan terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebesar 31 % (Dari hasil analisis Statistik)